



Analisis Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Periode 2017-2023 (Studi kasus 34 Provinsi di Indonesia)

Haidar Akhmad Al Barabasi

Universitas Diponegoro

Hastarini Dwi Atmanti

Universitas Diponegoro

Alamat : Jl. Prof. Soedarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang,
Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

Korespondensi penulis: haidarakhmadalb@gmail.com

Abstract.

This research examines the analysis of the influence of income inequality in a case study of 34 provinces in Indonesia for the 2017-2024 period. The method in this research uses panel data regression analysis, with secondary data obtained from BPS. In partial research results, the unemployment rate and poverty rate variables have a positive effect. significant to income inequality, while the variables HDI and Open Investment have a negative effect on income inequality, simultaneously the Unemployment Rate, HDI, Poverty Level and Open Investment together or simultaneously have a significant effect on income inequality.

Keywords: *income inequality, Unemployment Rate, HDI*

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji analisis pengaruh ketimpangan pendapatan pada studi kasus di 34 provinsi di Indonesia periode 2017-2024. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, dengan data sekunder diperoleh dari BPS. Secara parsial hasil penelitian variabel tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif. signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel IPM dan Investasi Terbuka berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, secara simultan Tingkat Pengangguran, IPM, Tingkat Kemiskinan dan Investasi Terbuka secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata kunci: Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pengangguran, IPM

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat ketimpangan distribusi pendapatannya cukup tinggi (Febriyani et al., 2021). Ada beberapa permasalahan yang

Received Desember, 2024; Revised Desember 2024; Januari, 2025

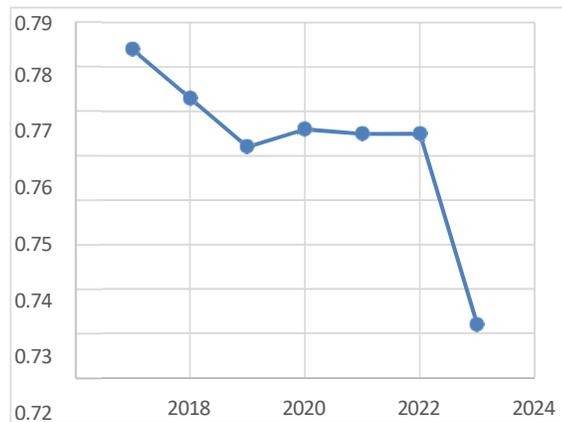
*Corresponding author, e-mail address

sering muncul di negara berkembang, salah satunya adalah ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Ketika masalah ini muncul, distribusi pendapatan antara satu individu dengan individu lainnya menjadi rendah.. Dimana masalah ini mengukur jarak perbedaan pendapatan antara satu individu dengan individu lainnya. Ketimpangan pendapatan dapat terjadi antar individu, sektor maupun daerah. Ketimpangan pendapatan di setiap daerah disebabkan perbedaan komposisi jumlah penduduk, sumber daya yang ada dan karakteristik setiap daerah (Di & Karangasem, 2010). Kesenjangan pendapatan antara masyarakat umum dengan daerah maju dan berkembang disebut ketimpangan pendapatan. Ketimpangan antar wilayah telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan pemerintah dan kepentingan masyarakat, khususnya di Indonesia, sebuah negara dengan keberagaman yang aktivitas ekonomi regionalnya dipengaruhi oleh faktor geografis. (Irawan, 2015). Ketimpangan pertumbuhan ekonomi akan timbul jika kesenjangan antar kelompok lain terus terjadi. Kesenjangan antar wilayah diakibatkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Berbagai alasan, antara lain kesenjangan geografis, variasi sumber daya manusia, karakteristik produktivitas, dan kebijakan pembangunan daerah, dapat berkontribusi terhadap ketimpangan distribusi antar wilayah. (Di & Karangasem, 2010).

Ketimpangan pendapatan juga bisa didefinisikan sebagai kesenjangan diantara yang kaya dan yang miskin (Sidqiy & Amar, 2020). Permasalahan disparitas pendapatan merupakan hal yang krusial bagi kemajuan setiap bangsa. Distribusi pendapatan antar warga suatu negara merupakan salah satu faktor terjadinya ketimpangan pendapatan. Semakin tidak meratanya distribusi pendapatan dalam masyarakat, maka kesenjangan pendapatan pun semakin besar. Kesenjangan geografis, seperti kesenjangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan, akan memperlebar kesenjangan antar wilayah. (Breau & Saillant, 2016). Disparitas antar daerah semakin diperparah akibat tidak efisiennya pemerataan daerah seperti mobilitas tenaga kerja, upah dan investasi (Bogumil, 2009). Permasalahan ketimpangan yang terus terjadi tentu saja akan mengganggu kemajuan moneter di setiap wilayah, dimana disparitas juga merupakan elemen utama yang menjadi fokus dalam perubahan kondisi keuangan (Hasanah, 2023). Ketimpangan dapat memberikan dampak positif, yaitu daerah akan saling bersaing untuk meningkatkan perekonomiannya. Akan tetapi ketimpangan dapat pula berdampak negatif seperti ekonomi yang tidak efisien, stabilitas sosial dan solidaritas yang lemah, serta ketimpangan yang tinggi (Pradnyadewi & Purbadharmaja, 2017). Ketidakmerataan

dalam pendistribusian pendapatan seringkali menjadi permasalahan yang tidak ada habisnya, Koefisien Gini, juga dikenal sebagai Rasio Gini, digunakan untuk mengukur ketimpangan ini. Indeks ini mengukur besarnya disparitas distribusi pendapatan antar penduduk, dan indeks Gini menggambarkan tingkat ketimpangan pendapatan; semakin tinggi nilai koefisien Gini maka derajat ketimpangan pendapatan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Semakin merata distribusi uang maka semakin rendah koefisien Gini. (Febriyani et al., 2021).

Gambar 1. Koefisien Gini Indonesia Tahun 2017 – 2023 (poin)



Sumber : Badan Pusat Statistik 2017 – 2023

Berdasarkan gambar 1. perkembangan rata-rata gini ratio 34 provinsi di Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 – 2019 arah trend rasio gini mengalami penurunan dari 0,784 ke 0,762 poin mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan atau gap per provinsi di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,022. Sedangkan pada tahun 2019 – 2021 trend rasio gini berfluktuasi naik turun. Pada tahun 2019 - 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,004 dari 0,762 ke 0,766 dan sedangkan pada tahun 2021 – 2022 rasio gini sejajar sebesar 0,765 yang artinya mengalami ketimpangan pendapatan yang sama. Pada periode 2022 - 2023 trend rasio gini mengalami penurunan yang signifikan, hal ini dilihat dari poin 0,765 ke 0,722 sebesar 0,043. Dapat diartikan bahwa periode 2017 – 2023 menurunnya ketimpangan (gap) pendapatan per provinsi, hal ini sejalan dengan pernyataan (Febriyani et al., 2021) semakin rendah nilai koefisien gini maka akan semakin merata pula tingkat distribusi pendapatannya atau tingkat upah yang diterima. Dalam penelitian yang dilakukan Kuznets dalam (Pradnyadewi & Purbadharmaja, 2017), menyimpulkan bahwa korelasi pertumbuhan dan ketimpangan

sangat kuat, permulaannya pertumbuhan ekonomi yang hanya terkonsentrasi pada beberapa wilayah saja akan menyebabkan peningkatan ketimpangan yang disebabkan belum meratanya distribusi pendapatan, namun setelah tahapan yang lebih lanjut pemerataan akan semakin tercapai kemudian tingkat ketimpangan akan mengalami penurunan. Salah satu solusi untuk mengentaskan ketidakmerataan pendapatan dengan menaikkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/ indeks pembangunan manusia (Hariwan & Swaningrum, 2012). Produktivitas penduduk dipengaruhi oleh tinggi dan rendahnya IPM, semakin rendah IPM maka semakin rendah pula tingkat produktivitas penduduknya, yang juga berdampak pada pendapatan masyarakat miskin. Sebaliknya, HDI yang lebih tinggi berarti tingkat produktivitas penduduk yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat pendapatan.

Terlepas dari aspek kualitas SDM sebenarnya yang terjadi, tingkat kemiskinan yang dialami berbagai daerah/wilayah sangatlah berbeda, didaerah di Indonesia bagian timur misalnya masih kurangnya atau bahkan tidak mendapat akses pendidikan dan kesehatan yang berkualitas. Kemiskinan banyak terdapat di daerah terisolir dan pedalaman yang jauh dari pusat pemerintahan kemiskinan menimbulkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan. Kemiskinan relatif merupakan konsep yang mengacu pada garis kemiskinan (poverty line).

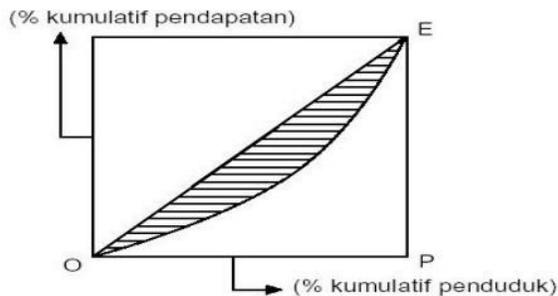
Garis kemiskinan ini merupakan ukuran ketimpangan dalam distribusi pendapatan. (Kunenengan et al., 2023) menunjukkan bahwa upaya untuk mengentaskan kemiskinan juga berkaitan dengan isu pemerataan pendapatan. Karena hubungannya dengan kelangsungan kegiatan ekonomi dalam jangka panjang, investasi merupakan bagian penting dari pembangunan ekonomi. Tenaga kerja akan terserap dengan meningkatnya investasi yang diperlukan untuk menjalankan proses produksi produk dan jasa, sehingga terjadi pemerataan pendapatan per kapita. (Sukirno, 2004). Akan tetapi Dengan kata lain, kemajuan ekonomi belum tentu berdampak baik terhadap pemerataan. Hal ini terlihat ketika investasi yang diarahkan pada suatu daerah mengakibatkan kapasitas produksi di daerah lain tidak berubah atau bahkan menurun. Sebaliknya, ketika pembangunan difokuskan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih besar, maka peluang terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan pun semakin besar. (Royan et al., 2019). Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan

dengan variabel lain yang mempengaruhi yaitu Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Kemiskinan, dan Investasi Terbuka.

KAJIAN TEORITIS

Teori Indeks Gini

Salah satu teknik untuk menilai tingkat ketimpangan distribusi penduduk adalah rasio Gini, yang kadang disebut koefisien. Hal ini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu kurva pengeluaran kumulatif yang menunjukkan proporsi kumulatif penduduk dengan membandingkan sebaran suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan sebaran yang seragam. Sebagai ukuran ketimpangan atau ketimpangan agregat (keseluruhan), koefisien Gini (Gini Ratio) mempunyai nilai antara nol (kesetaraan sempurna) dan satu (ketimpangan sempurna). Dengan membagi luas setengah bidang tempat letak kurva Lorenz dengan luas antara garis diagonal dan kurva Lorenz, maka koefisien Gini dapat ditentukan.



Gambar 2. Kurva Lorenz

Sumbu vertikal pada gambar di atas menunjukkan persentase total pendapatan yang diterima setiap persentase penduduk, sedangkan sumbu horizontal menunjukkan persentase kumulatif penduduk. Sedangkan garis diagonal tengah disebut “garis pemerataan sempurna”. Area yang diarsir menunjukkan besarnya ketimpangan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jika nilai koefisien Gini semakin mendekati nol (0), maka distribusi pendapatan dikatakan tumbuh semakin merata. Sebaliknya, jika koefisien Gini mendekati satu maka distribusi pendapatan dianggap semakin tidak merata. Rumus Rasio Gini :

$$GR = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}]$$

Dimana Y_i adalah jumlah kumulatif (%) pendapatan pada golongan I, dan f_i adalah

jumlah persentase (%) penerima pendapatan pada golongan I. Kisaran nilai GR adalah nol sampai satu. Kesenjangan pendapatan tetap sempurna meskipun $GR = 0$, yang berarti setiap orang mendapat jumlah uang yang sama.

Tingkat Pengangguran

Orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai pekerjaan dianggap sebagai pengangguran dalam arti luas. Dari segi indikator ketenagakerjaan, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pengangguran adalah mereka yang berusia 15 tahun ke atas dan tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, memulai usaha baru, atau tidak mencari pekerjaan karena telah diterima bekerja. pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno (2006) dalam (Asiva Noor Rachmayani, 2015) Seseorang yang telah ditempatkan dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu namun tidak dapat menemukan posisi yang diinginkannya dianggap sebagai pengangguran.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) membandingkan harapan hidup, tingkat pendidikan, dan standar hidup setiap negara. Indeks Pembangunan Manusia (HDI) adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas pembangunan, mengkategorikan suatu negara menjadi maju, berkembang, atau belum berkembang, dan mengukur bagaimana kebijakan ekonomi mempengaruhi kualitas hidup masyarakat.

Pada skala 0 (terendah) hingga 1 (tertinggi), UNDP berupaya memberi peringkat pada setiap negara berdasarkan tingkat pembangunan manusianya. Beberapa prinsip utama pertumbuhan manusia adalah sebagai berikut:

- 1 Masyarakat harus mendapat prioritas utama dalam pembangunan.
- 2 Pembangunan bukan sekedar meningkatkan pendapatan masyarakat; ini juga tentang memberi mereka lebih banyak pilihan. Oleh karena itu, masyarakat secara keseluruhan bukan sekedar aspek ekonomi harus dimasukkan dalam konsep pertumbuhan manusia.
- 3 Pembangunan manusia mempertimbangkan upaya untuk memaksimalkan kemampuan manusia dan upaya untuk meningkatkannya.
- 4 Empat pilar utama produktivitas, kesetaraan, keberlanjutan, dan pemberdayaan mendukung pertumbuhan manusia.
- 5 Landasan untuk mencapai tujuan pembangunan dan mengevaluasi cara mencapainya

adalah pembangunan manusia.

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan menurut (BAPPENAS, 2020) adalah suatu keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat menggunakan hak-hak dasar mereka untuk menjunjung dan memajukan kehidupan yang bermartabat. Memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah, sumber daya alam, dan lingkungan hidup, merasa aman dari pelecehan atau ancaman kekerasan, serta memiliki kemampuan terlibat dalam kehidupan sosial dan politik adalah semua hal yang harus dipenuhi.

Investasi

Menurut Tendelilin (2011), investasi adalah kemampuan mengalokasikan keuangan atau sumber daya tertentu pada saat ini dengan tujuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari. Ungkapan “investasi” dapat merujuk pada berbagai tindakan yang sering dilakukan, termasuk menginvestasikan uang pada aset keuangan (obligasi, saham, atau deposito) serta sektor riil (bangunan, mesin, perhiasan, atau tanah). Menurut Jogiyanto, investasi diartikan sebagai upaya untuk menunda penggunaan pada saat ini untuk digunakan pada periode berikutnya yang lebih efisien. Ketika suatu bisnis menginvestasikan sejumlah uang tertentu dengan tujuan untuk menambah modal dan mengambil keuntungan pada waktu yang telah ditentukan, ini dikenal sebagai investasi atau penanaman modal. Salah satu elemen yang dapat berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan adalah investasi di banyak daerah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Jenis data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), populasi sampel populasi penelitian ini yaitu 34 provinsi di Indonesia periode 2017-2023 dengan metode sampling jenuh, karena sampel yang diambil pada penelitian ini adalah dengan mengambil seluruh sampel yang ada (Farhan & Sugianto, 2022). Jenis penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yakni menggunakan komponen yang disajikan dalam bentuk angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan terkontrol. Alat software yang digunakan analisis adalah Eviews 12. Model data panel penelitian ini adalah regresi linier berganda data panel. Data panel adalah model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau beberapa

prediktor terhadap suatu respon dengan struktur data berupa data panel (Madany et al., 2022). Analisis regresi data panel dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen yaitu variabel tingkat pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Investasi Terbuka, terhadap variabel dependen ketimpangan pendapatan diproksi indeks gini.

Model dalam persamaan regresi berganda data panel penelitian ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{LnTP}_{it} + \beta_2 \text{LnIPM}_{it} + \beta_3 \text{LnTK}_{it} + \beta_4 \text{LnIT}_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

- α : konstan
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi
- Y_{it} : Ketimpangan Pendapatan
- TP_{it} : Tingkat Pengangguran
- IPM_{it} : Indeks pembangunan manusia
- TK_{it} : Tingkat Kemiskinan
- IT_{it} : Investasi Terbuka
- ϵ_{it} : standard error
- i : provinsi (cross – section)
- t : period

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, sampel penelitian ini berjumlah 238 sampel terdiri dari 34 Provinsi di Indonesia periode 2017-2023, hasil analisis deskriptif penelitian ini sebagai berikut :

A. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif penelitian ini memberikan Gambaran deskripsi data dari nilai minimum, nilai rata-rata, nilai maksimum.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
Indeks Gini	238	0.431000	0.898000	0.694424

Tingkat Pengangguran	238	1.400000	10.95000	5.103319
IPM	238	59.09000	83.55000	71.83790
Tingkat kemiskinan	238	3.470000	27.76000	10.50504
Investasi Terbuka	238	50.90000	95202.10	12871.02

Sumber : Data Sekunder (2024)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel Indeks Gini didapatkan nilai rata-rata (mean) 0.694424. Variabel Tingkat Pengangguran didapatkan nilai rata-rata (mean) 5.103319. Variabel IPM didapatkan nilai rata-rata (mean) 71.83790. Variabel Tingkat Kemiskinan didapatkan nilai rata-rata (mean) 10.50504. Variabel Investasi Terbuka didapatkan nilai rata-rata (mean) 12871.02.

2. Hasil Estimasi Regresi (FEM)

Tabel 2.

Hasil Estimasi Regresi (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.323055	0.054849	5.889890	0.0000
Tingkat Pengangguran	0.260294	0.053308	4.882808	0.0000
IPM	-0.141920	0.040812	-3.477382	0.0006
Tingkat Kemiskinan	0.475545	0.056405	8.430936	0.0000
Investasi Terbuka	-0.024768	0.042590	-0.581543	0.5615

Sumber : Data Sekunder (2024)

$$Y = \beta_0 + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + \varepsilon$$

$$Y = 0.323055 + 0.260294X_1 - 0.141920X_2 + 0.475545X_3 - 0.024768X_4 + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai koefisien sebesar 0,323055 menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan (indeks gini) sebesar 0,323055 terjadi jika variabel tingkat pengangguran, IPM, tingkat kemiskinan, dan investasi terbuka dijaga konstan. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pengangguran sebesar 0,260294 yang berarti

terdapat hubungan searah dan setiap peningkatan pengangguran sebesar 1% maka akan mengakibatkan peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 0,260294. Nilai koefisien regresi variabel HDI sebesar -0.141920 yang berarti terdapat hubungan terbalik dan setiap kenaikan IPM sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar -0.141920. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 0,475545 bernilai positif dan menunjukkan hubungan yang searah. Artinya setiap kenaikan pengangguran sebesar 1% maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0,475545. Setiap kenaikan IPM sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar -0.024768, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.024768 yang bertanda negatif dan menunjukkan adanya hubungan terbalik.

Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 3.

Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	3.635181
Probability	0.282005

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Jarque-Bera*, berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi probabilitas $0,285 > 0,05$ yang artinya data yang digunakan berdistribusi normal dan lolos uji normalitas.

b. Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.729503	Prob. F(4,233)	0.6023
Obs*R-squared	3.701943	Prob. Chi-Square(4)	0.5931
Scaled explained SS	4.285609	Prob. Chi-Square(4)	0.5091

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Uji Heterokedastisitas menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi- Square dari Obs *R-

squared= 0.5931 \geq 0,05, maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Tidak terjadi gejala heterokedastisitas

c. Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 5.

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002555	2.219026	NA
Tingkat Pengangguran	0.001899	1.458881	1.234411
IPM	0.000815	1.178120	1.132291
Tingkat Kemiskinan	0.002367	2.218420	1.405508
Investasi Terbuka	0.001050	1.352871	1.117022

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Menunjukkan bahwa nilai centered VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6.

<i>Durbin-Watson stat</i>	1.986738
---------------------------	----------

Hasil perhitungan diatas bahwa nilai DW sebesar 1.986 terletak diantara nilai du dan (4-du) sebesar 1.809 dan 2.191 ($du < DW < 4-du$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Tabel 7.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.323055	0.054849	5.889890	0.0000
Tingkat Pengangguran	0.260294	0.053308	4.882808	0.0000
IPM	-0.141920	0.040812	-3.477382	0.0006
Tingkat kemiskinan	0.475545	0.056405	8.430936	0.0000
Investasi Terbuka	-0.024768	0.042590	-0.581543	0.5615

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai probabilitas $0.0006 < 0.05$ variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan diasumsikan jika IPM naik 1 maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar -

0.141920. Nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ variabel Tingkat kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Nilai probabilitas $0.5615 > 0.05$ menunjukkan bahwa variabel Investasi Terbuka berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan diasumsikan jika naik 1 maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar - 0.024768.

b. Uji f

Tabel 8.
Hasil Uji f

F-statistic	13.30805
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Hasil uji f pada tabel 8 diperoleh diperoleh f statistic sebesar 13.30805 dengan probabilitas f statistiknya sebesar $0.00000 < \alpha 5\%$, Variabel independen yaitu Tingkat Pengangguran, IPM, Tingkat Kemiskinan, dan Investasi Terbuka secara bersama sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan.

b. Koefisien Determinasi

Tabel 9.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.711149
Adjusted R-squared	0.657711

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Berdasarkan tabel 9 hasil R^2 menunjukkan sebesar 0.711149 atau sebesar 71% artinya variabel Tingkat Pengangguran, IPM, Tingkat Kemiskinan dan Investasi Terbuka secara bersama-sama mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan sebesar 71%.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017–2023, diperoleh 238 sampel penelitian berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia. Variabel tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap proksi ketimpangan pendapatan (indeks gini), berdasarkan hasil pengolahan data, pengujian statistik, dan pembahasan yang diperoleh

dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Ketimpangan pendapatan dipengaruhi secara negatif oleh faktor Investasi Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia. Penelitian ini menawarkan konsekuensi teoritis dan praktis berdasarkan temuannya.

DAFTAR REFERENSI

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No Analisis struktur ko-sebaran indikator terkait kesehatan, pusat rasa sehat subjek, dan lansia yang tinggal di rumah*. Title. 0, 6.
- BAPPENAS. (2020). *MODUL PENGANTAR SEPAKAT Sistem Perencanaan, Penganggaran, Pemantauan, Evaluasi dan Analisis Kemiskinan Terpadu*. https://sepakat.bappenas.go.id/assets/media/dokumen/Modul_Pengantar_SEPAKAT.pdf
- Bogumil, P. (2009). Regional disparities in Poland. *ECFIN Country Focus*, 6(4), 1–7. http://ec.europa.eu/economy_finance/publications/countryfocus_en.htm%5CnECFIN
- Breau, S., & Saillant, R. (2016). Regional income disparities in Canada: Exploring the geographical dimensions of an old debate. *Regional Studies, Regional Science*, 3(1), 463–481. <https://doi.org/10.1080/21681376.2016.1244774>
- Di, K., & Karangasem, K. (2010). *ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN PER KAPITA ANTAR I Nyoman Mahaendra Yasa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Email : amrillahlomboktengah@gmail.com / Latar Belakang Tujuan pembangunan ekonomi Indonesia menurut Nehen (2010 : 40. 4, 181–189.*
- Febriyani, A., Anis, A., Ilmu, J., Fakultas, E., Universitas, E., & Padang, N. (2021). *Gini Ratio*. 3, 375–375. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95714-2_300111
- Hariwan, P., & Swaningrum, A. (2012). Analisis Indeks Pembangunan Manusia Pada 5 Wilayah Hasil Pemekaran di Jawa Barat Analysis Of Human Development Index In Five Cities. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 72–82.
- Hasanah, H. (2023). Pengaruh Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi Di Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 8(2), 183–189. <https://doi.org/10.54526/jes.v8i2.215>
- Irawan, A. (2015). Regional income disparities in Indonesia: Measurements, convergence process, and decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 148–149. <https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1023415>
- Kunenengan, R. M. ., Engka, D. S. ., & Rorong, I. P. F. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Lima Kabupaten/Kota Di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala*

Ilmiah Efisiensi, 23(3), 133–144.

- Madany, N., Ruliana, & Rais, Z. (2022). Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.35580/variansiunm28>
- Pradnyadewi, D., & Purbadharmaja, I. (2017). Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 255–285.
- Royan, M., Riyanto, W. H., & Nuraini, I. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(3), 365–375. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i3.8993>
- Sidqiy, A., & Amar, S. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemerataan Pendapatan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11549957.00>